

PENGARUH KOMPETENSI APARATUR DESA, SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL, MORAL SENSITIVITY DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN DESA (Studi Empiris Pada Desa Se-Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung)

Novia Nurul Chalida¹, Yulinda Devi Pramita² , Betari Maharani³

¹ Department of Economics and Business, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

² Department of Economics and Business, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

 yulinda.feb@ummgl.ac.id

Abstract

This study aims to test and analyze empirically the influence of village apparatus competence, internal control system, moral sensitivity, and organizational culture on fraud prevention in village financial management (empirical study in villages in Bansari District, Temanggung Regency). The data used in this study is primary data. The population of this research is 12 village offices in Bansari District, Temanggung Regency. While the samples in this study were the village head, village secretary, village finance chief/treasurer, and the activity driving team (TPK). The sampling technique used was purposive sampling method. The number of samples used is 12 village offices with a total of 47 respondents. The analytical method used in this study is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that the competence of village officials and moral sensitivity affect the prevention of fraud in village financial management. While the internal control system and organizational culture have no effect on fraud prevention in village financial management.

Keywords: *village apparatus competence, internal control system, moral sensitivity, organizational culture, fraud prevention.*

PENGARUH KOMPETENSI APARATUR DESA, SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL, MORAL SENSITIVITY, DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN DESA (Studi Empiris Pada Desa Se-Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh kompetensi aparatur desa, sistem pengendalian internal, moral sensitivity, dan budaya organisasi terhadap pencegahan fraud dalam pengelolaan keuangan desa (studi empiris pada desa se-Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung). Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer. Populasi penelitian ini adalah 12 kantor desa di Kecamatan Bansari, Kabupaten Temanggung. Sedangkan sampel pada penelitian ini yaitu kepala desa, sekretaris desa, kaur keuangan desa/bendahara, dan tim penggerak kegiatan (TPK). Teknik pengambilan sampelnya yaitu menggunakan metode purposive sampling. Jumlah sampel yang digunakan adalah 12 kantor desa dengan jumlah responden sebanyak 47. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah

analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi aparatur desa dan moral sensitivity berpengaruh terhadap pencegahan fraud dalam pengelolaan keuangan desa. Sedangkan sistem pengendalian internal dan budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap pencegahan fraud dalam pengelolaan keuangan desa.

Kata kunci: kompetensi aparatur desa, sistem pengendalian internal, moral sensitivity, budaya organisasi, pencegahan fraud.

1. Pendahuluan

Fraud merupakan representatif tentang fakta material yang palsu dan sengaja atau ceroboh sehingga diyakini serta ditindaklanjuti oleh korban (Wulandari et al., 2017). *The Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* mengklasifikasikan *fraud* dalam beberapa klasifikasi seperti penyimpangan atas asset, pernyataan palsu, dan korupsi. Konsep kecurangan (*fraud*) seperti penyimpangan dari prosedur akuntansi yang seharusnya diterapkan dalam suatu entitas (Ikhsan Sukardi & Prapnalina, 2015).

Berdasarkan data ICW tahun 2015-2020 terdapat 676 terdakwa kasus korupsi dari perangkat desa. Data ini menunjukkan bahwa praktik korupsi dilakukan oleh perangkat desa setelah ASN dan pihak swasta. Kerugian Negara akibat korupsi yang dilakukan oleh aparat desa mencapai Rp 111 miliar. Maka dari itu ICW meminta pemerintah untuk mengawasi pengelolaan dan penggunaan dana desa (www.nasional.kompas.com).

Polres Temanggung telah memeriksa 34 orang terdakwa korupsi dana desa yang telah merugikan negara sebesar Rp 500 juta. Terdapat kasus korupsi di Kabupaten Temanggung seperti di Desa Tlogowero, Kecamatan Bansari, dalam kasus tersebut dikatakan bahwa para saksi telah membuat laporan fiktif atas penggunaan dana desa (www.Jateng.inews.id). Kasus korupsi juga terjadi di Desa Selosabrang, Kecamatan Bejen, dimana sekretaris TPK menyalahgunakan dana sebesar Rp 99 juta karena adanya *mark up* dan rekayasa faktur dalam pembelian material. Dari baku anggaran sebesar Rp 22,877 juta berdasarkan audit dari Inspektorat dan hasil pemeriksaan ahli dari Pekerjaan Umum (PU), terdapat selisih volume dari Rencana Anggaran Belanja (RAB) ditemukan kerugian Negara Rp 118 juta (www.metrotimes.news).

Kasus lain juga terjadi di Dusun Kalisalam, Desa Ketitang, Kecamatan Jumo, Kabupaten Temanggung, dimana dalam kasus ini Kades diduga melanggar ketentuan bahwa seorang Kepala Desa melakukan kampanye politik terselubung dengan cara memberikan *souvenir* berupa centong dan *sticker* yang bertuliskan nama salah satu Calon Legislatif (Caleg) dan Kades juga mengusahakan dana aspirasi sebesar Rp 100 juta jika istrinya menang di Pemilu kelak. Sebagai proses lanjutan pelaporan yang diduga melakukan pelanggaran tersebut, saat ini sudah ditindaklanjuti oleh Bawaslu Kabupaten Temanggung dan Bawaslu sudah memanggil beberapa saksi dan juga terlapor (www.metrotimes.news).

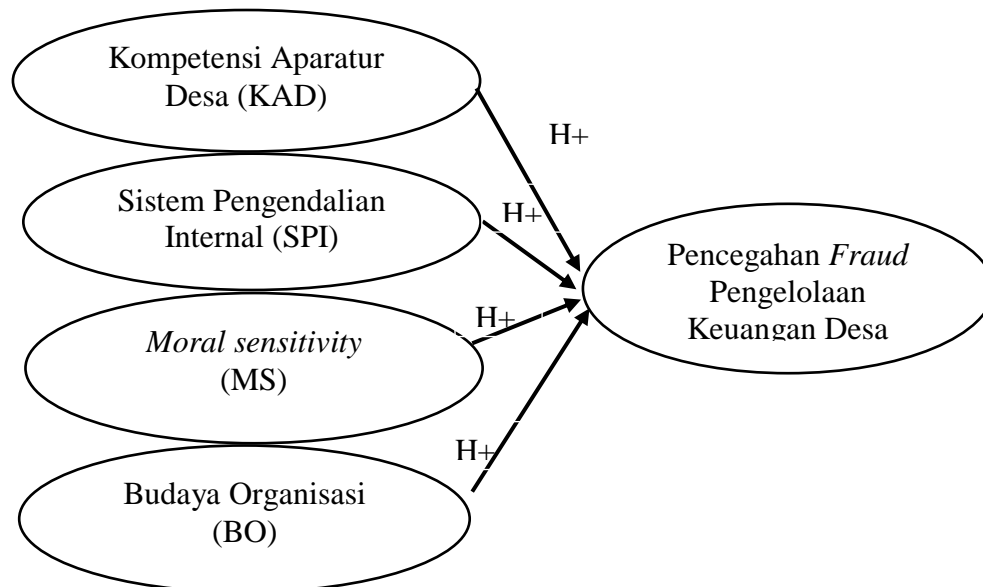
Pada tahun 2021 Pemerintah Kabupaten Temanggung menerima Dana Desa sebesar Rp 247,881,5 juta untuk 266 desa dengan prioritas pemanfaatan untuk pemulihan ekonomi dampak *pandemic covid-19*. Pembagian Dana Desa untuk masing-masing desa berdasarkan alokasi dasar, alokasi afirmasi, alokasi kerja dan alokasi formulasi. Untuk alokasi dasar sebesar Rp 170,258,699 juta dibagi kepada semua desa se-Kabupaten Temanggung berdasarkan klaster jumlah penduduk. Alokasi afirmasi untuk desa yang status kemajuannya adalah desa tertinggal dan desa sangat tertinggal dengan jumlah penduduk miskin paling tinggi, tetapi berdasarkan status kemajuan desa yang dihitung

dengan indeks desa membangun pada 2020 di Temanggung sudah tidak ada lagi desa tertinggal dan desa sangat tertinggal, sehingga tidak ada alokasi afirmasi. Perhitungan alokasi formula yang melakukan Kementerian Keuangan dihitung secara proporsional berdasarkan variabel jumlah penduduk, jumlah penduduk miskin, luas wikayah, dan indeks kesulitas geografis (www.antaraneews.com)

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian dari Armelia & Wahyuni (2020) dengan persamaan dimana sama-sama meneliti tentang pencegahan *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa, dengan menggunakan variabel Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Sistem Pengendalian Intenal dan *Moral sensitivity* terhadap Pencegahan *Fraud* dalam Pengelolaan Keuangan Desa.

Berdasarkan keterangan yang telah dikembangkan, penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: 1. Apakah kompetensi aparatur desa berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa? 2. Apakah sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa? 3. Apakah *moral sensitivity* berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa? 4. Apakah budaya organisasi berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa?.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris dan menganalisis kompetensi aparatur desa, menganalisis efektivitas pengendalian internal mempengaruhi pencegahan *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa, menganalisis *moral sensitivity* aparatur desa mempengaruhi pencegahan *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa, dan budaya organisasi mempengaruhi pencegahan *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa.



Gambar 1. Model Penelitian

Literatur Review (jika ada)

1.1. Teori *Fraud* Pentagon

Pengembangan teori *fraud triangle* terbaru beberapa tahun belakang dikemukakan oleh Horwarth, (2011) yang dikenal dengan teori *fraud pentagon*. Teori *fraud pentagon* menambahkan elemen kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*) ke dalam tiga elemen yang sebelumnya terdapat pada teori *fraud triangle* yang terdiri dari *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi) sehingga pada teori *fraud pentagon* elemen-elemennya

terdiri dari *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *competence* (kompetensi), dan *arrogance* (arogansi).

1.2. **Fraud**

Fraud merupakan suatu tindakan yang disengaja oleh satu individu atau lebih tindakan *fraud* bisa saja terjadi didalam suatu manajemen, bisa saja terjadi karena dilakukan oleh pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan disuatu perusahaan. Wahyuni & Nova (2019), *fraud* merupakan suatu tindakan yang melanggar hukum, yang dilakukan dengan sengaja dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun kelompok itu sendiri.

1.3. **Pencegahan Fraud**

Fraud dapat dicegah dengan mengoptimalkan pengendalian internalnya. Tuanakotta, (2012) menjelaskan bahwa semua pengendalian dapat digolongkan dalam pengendalian intern aktif dan pengendalian intern pasif. Kata kunci untuk pengendalian intern aktif adalah *to prevent*, mencegah. Kata kunci untuk pengendalian intern pasif adalah *to deter*, mencegah karena konsekuensinya terlalu besar, membuat jera.

1.4. **Pengelolaan Dana Desa**

Berdasarkan Permendagri No. 113 Tahun 2014, pengelolaan adalah seluruh rangkaian kegiatan yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, *penatausahaan*, pelaporan hingga pertanggungjawaban yang dilaksanakan dalam satu tahun anggaran, terhitung mulai 1 Januari sampai 31 Desember.

1.5. **Kompetensi Aparatur Desa**

Kompetensi aparatur adalah suatu kemampuan baik pengetahuan, keterampilan dan sikap yang secara umum harus dimiliki oleh aparatur dalam melaksanakan tugas, tanggungjawab dan wewenang sesuai dengan standar *kompetensi* jabatan yang dimilikinya. Wahyuni & Nova (2019) kompetensi adalah kombinasi dari motif, sifat, keterampilan, aspek citra diri seseorang atau peran sosial, atau suatu bagian dari pengetahuan yang relevan.

1.6. **Sistem Pengendalian Internal**

Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah Di Lingkungan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi mendefinisikan Sistem Pengendalian Intern (SPI) adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan.

1.7. **Moral sensitivity**

Aspek lain yang berdampak pada pencegahan *fraud* adalah moralitas seseorang. Moralitas *adalah* nilai-nilai tertentu yang dianggap baik atau buruk, dan dapat membedakan mana yang pantas atau tidak untuk dilakukan. Terjadinya tindak kecurangan akuntansi pada suatu organisasi diakibatkan oleh moralitas yang dimiliki aparat yang ada didalamnya. Setiap individu dalam suatu lembaga pasti memiliki tingkat moralitas yang beranekaragam dan akan mempengaruhi tren kecurangan akuntansi. Maka dari itu, orang yang memiliki kemampuan moral yang

baik akan lebih memilih mengikuti aturan dan menghindari kecurangan untuk memperoleh keuntungan pribadi.

1.8. Budaya Organisasi

Budaya Organisasi merupakan nilai kepercayaan dan kebiasaan yang dibuat lalu dibentuk didalam suatu organisasi atau kelompok yang dimana disetujui dan disepakati oleh para anggota organisasi atau kelompok. Budaya organisasi juga dapat *dimaknai* sebagai sistem bersama yang dianut oleh para anggota yang membedakan suatu organisasi dari organisasi-organisasi lainnya.

2. Metode

2.1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah suatu wilayah atau suatu objek dimana didalam objek tersebut memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang sebelumnya telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan nantinya akan ditarik kesimpulan untuk dilakukan sebuah penelitian (Sugiyono, 2017). Populasi dari penelitian ini adalah aparatur desa di 13 desa kantor pemerintah desa yang berada di Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung. Populasi tersebut dipilih karena terdapat tindak kecurangan pada salah satu desa di Kecamatan Bansari.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017), dengan jumlah responden sebanyak 48 responden. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Berikut merupakan kriteria dalam penelitian ini :

- a) Aparatur desa terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kaur Keuangan Desa, dan Tim Penggerak Kegiatan (TPK)
- b) Memiliki masa kerja minimal 6 bulan
- c) Pendidikan minimal SLTA/ sederajat

2.2. Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer. Data primer ini mengacu pada informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti terkait dengan variabel keterkaitan untuk tujuan tertentu (Sekaran dan Bougie, 2019). Data primer yang digunakan adalah hasil kuesioner yang akan diolah menggunakan program IBM SPSS 22. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari aparatur desa di seluruh desa se-Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan kuesioner berupa pertanyaan yang menjadi instrument variabel yang akan disebarkan kepada 12 kantor desa dengan responden sebanyak 48 responden yang berada di kecamatan Bansari. Lembar kuesioner tersebut disebarkan langsung kepada responden baik dari individu atau perorangan yang berupa kuesioner dalam bentuk *print out*. Sebelum diberikan kepada responden, kuesioner dibuat dipastikan mudah dipahami dan dimengerti oleh responden, agar memudahkan responden dalam menjawab.

2.3. Metode Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Bertujuan untuk memberikan informasi mengenai gambaran data yang diolah dan karakteristik responden dengan mengetahui nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, jumlah responden, standar deviasi, berdasarkan instrument dalam variabel penelitian yang telah diisi oleh responden.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis berganda yang diformulasikan sebagai berikut :

$$FFPKD = \alpha + \beta_1 KAD + \beta_2 SPI + \beta_3 MS + \beta_4 BO + e$$

Keterangan :

KAD	: Kompetensi Aparatur Desa
SPI	: Sistem Pengendalian Internal
MS	: <i>Moral sensitivity</i>
BO	: Budaya Organisasi
FFPKD	: Pencegahan <i>Fraud</i> dalam Pengelolaan Keuangan Desa
β	: koefisien regresi
α	: konstanta
E	: <i>Error</i>

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Statistik Deskriptif.

Tabel 1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
KAD	47	4	5	4,43	0,418
SPI	47	4	5	4,43	0,424
MS	47	4	5	4,39	0,393
BO	47	3	5	4,04	0,337
PF	47	4	5	4,44	0,395
Valid N (listwise)	47				

Sumber : Data Primer yang diolah 2022

Berdasarkan pada tabel 4.4 diketahui bahwa jumlah sampel (*N*) pada penelitian ini sebanyak 47 responden. Berdasarkan analisis deskriptif maka dapat disusun dan dijelaskan masing-masing variabel yaitu :

1. Jawaban responden dari Kompetensi Aparatur Desa (KAD) bernilai minimum yaitu 4 dan nilai maksimum 5 dengan nilai rata-rata jawaban responden untuk 5 pertanyaan adalah 4,43. Nilai rata-rata tersebut artinya menggambarkan bahwa responden menjawab tentang variabel kompetensi aparatur desa rata-rata menjawab setuju. Nilai standar deviasi sebesar 0,418 artinya bahwa rata-rata perbedaan terhadap nilai rata-rata kompetensi aparatur desa pada 47 responden sebesar 0,418.
2. Jawaban responden dari Sistem Pengendalian Internal (SPI) bernilai minimum yaitu 4 dan nilai maksimum 5 dengan nilai rata-rata jawaban responden untuk 6 pertanyaan adalah 4,43. Nilai rata-rata tersebut artinya menggambarkan bahwa responden menjawab tentang variabel sistem pengendalian internal rata-rata menjawab setuju. Nilai standar deviasi sebesar 0,424 artinya bahwa rata-rata perbedaan terhadap nilai rata-rata kesesuaian sistem pengendalian internal pada 47 responden sebesar 0,424.
3. Jawaban responden dari *Moral sensitivity* (MS) bernilai minimum 4 dan nilai maksimum 5 dengan rata-rata jawaban responden untuk 6 pertanyaan adalah 4,39. Nilai rata-rata artinya bahwa jawaban responden tentang variabel *moral sensitivity* rata-rata menjawab setuju. Nilai standar deviasi sebesar 0,393

artinya bahwa rata-rata perbedaan terhadap nilai rata-rata kesesuaian *moral sensitivity* pada 47 responden sebesar 0,393.

4. Jawaban responden dari Budaya Organisasi (BO) bernilai minimum yaitu 3 dan nilai maksimum 5 dengan nilai rata-rata 4,04. Nilai rata-rata artinya bahwa jawaban responden tentang variabel budaya organisasi rata-rata menjawab setuju. Nilai standar deviasi sebesar 0,337 artinya bahwa rata-rata perbedaan terhadap nilai rata-rata *moral sensitivity* pada 47 responden sebesar 0,337.
5. Jawaban responden dari Pencegahan *Fraud* (PF) bernilai minimum 4 dengan nilai maksimum sebesar 5 dengan nilai rata-rata 4,44. Nilai rata-rata artinya bahwa jawaban responden tentang variabel pencegahan *fraud* rata-rata menjawab setuju. Nilai standar deviasi sebesar 0,395 artinya bahwa rata-rata perbedaan terhadap pencegahan *fraud* pada 47 responden sebesar 0,395.

3.2. Uji Kualitas Data

1. Pengujian Validitas

Tabel 2 Hasil Uji Validitas

Variabel	<i>KMO and Barlett's Test</i>	Keterangan
KAD	0,748	Valid
SPI	0,740	Valid
MS	0,668	Valid
BO	0,664	Valid
PF	0,799	Valid

Sumber : Data Primer yang diolah 2022

Tabel 3 Cross Loading

Item	KAD	SPI	MS	BO	PF	Ket
KAD1	0,631					Valid
KAD2	0,758					Valid
KAD3	0,773					Valid
KAD4	0,719					Valid
KAD5	0,797					Valid
SPI1		0,721				Valid
SPI2		0,727				Valid
SPI3		0,708				Valid
SPI4		0,768				Valid
SPI5		0,757				Valid
SPI6		0,777				Valid
MS1			0,586			Valid
MS2			0,699			Valid
MS3			0,685			Valid
MS4			0,732			Valid
MS5			0,746			Valid
MS6			0,526			Valid
BO1				0,749		Valid
BO2				0,733		Valid
BO3				0,692		Valid
BO4				0,747		Valid
BO5				0,571		Valid
BO6				0,668		Valid
BO7				0,578		Valid
BO8				0,602		Valid
BO9				0,647		Valid
BO10				0,682		Valid
PF1					0,810	Valid
PF2					0,825	Valid
PF3					0,740	Valid
PF4					0,890	Valid

PF5	0,746	Valid
PF6	0,843	Valid
PF7	0,769	Valid

Sumber : Data Primer yang diolah 2022

Hasil *cross loading* pada Tabel 3 menunjukkan bahwa indikator-indikator dengan nilai *cross loading* >0,50 adalah valid. Pada penelitian ini terdapat 34 pernyataan yang valid.

2. Pengujian Reliabilitas

Tabel 4 Pengujian Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
KAD	0,766	<i>Reliable</i>
SPI	0,710	<i>Reliable</i>
MS	0,758	<i>Reliable</i>
BO	0,805	<i>Reliable</i>
PF	0,855	<i>Reliable</i>

Sumber : Data Primer yang diolah 2022

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa Kompetensi Aparatur Desa, Sistem Pengendalian Internal, *Moral sensitivity*, dan Budaya Organisasi terhadap Pencegahan *Fraud* memiliki *Cronbach Alpha* > 0,70. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semua instrumen yang telah digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan *reliable*.

3.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 5 Koefisien Regresi

Keterangan	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,939	1.011		1,917	0,062
KAD	0,423	0,159	0,427	2,660	0,011
SPI	-0,339	0,148	-0,364	-2,297	0,027
MS	0,556	0,128	0,553	4,339	0,000
BO	-0,080	0,147	-0,068	-0,543	0,590

Sumber : Data Primer yang diolah 2022

Berdasarkan hasil tersebut dapat diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\text{PFPKD} = 1,939 + 0,423 \text{ KAD} - 0,339 \text{ SPI} + 0,556 \text{ MS} - 0,080 \text{ BO} + e$$

Penjelasan dari masing-masing nilai :

- Nilai konstanta sebesar 1,939 menunjukkan bahwa bahwa jika variabel pencegahan *fraud* mengalami kenaikan sebesar 1,939 dengan asumsi semua variabel independen yaitu kompetensi aparatur desa, sistem pengendalian internal, *moral sensitivity*, dan budaya organisasi nilainya adalah 0.
- Nilai koefisien regresi variabel kompetensi aparatur desa (KAD) sebesar 0,423 yang bermakna bahwa setiap kenaikan kompetensi aparatur desa satu satuan akan meningkatkan kecenderungan pencegahan *fraud* (PF) sebesar 0,423.
- Nilai koefisien regresi variabel sistem pengendalian internal (SPI) sebesar -0,339 yang bermakna bahwa setiap sistem pengendalian internal (SPI) satu satuan akan menurunkan sistem pengendalian internal dalam pencegahan *fraud* (PF) sebesar -0,0339.
- Nilai koefisien regresi variabel *moral sensitivity* (MS) sebesar 0,556 yang bermakna bahwa setiap kenaikan *moral sensitivity* (MS) satu satuan akan meningkatkan pencegahan *fraud* (PF) sebesar 0,556.

- e. Nilai koefisien regresi variabel budaya organisasi (BO) sebesar $-0,080$ yang bermakna bahwa setiap sistem pengendalian internal (SPI) satu satuan akan menurunkan pencegahan *fraud* (PF) sebesar $-0,080$.

3.4. Pengujian Hipotesis

1. Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Tabel 6 Uji R^2

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,596	0,355	0,293	0,33235

Sumber : Data Primer yang diolah 2022

Berdasarkan hasil uji *Adjusted R Square* pada Tabel 6 besarnya R^2 sebesar 0,293 ini berarti bahwa variabel Kompetensi Aparatur Desa (KAD), Sistem Pengendalian Internal (SPD), *Moral sensitivity* (MS), Budaya Organisasi (BO) terhadap Pencegahan *Fraud* (PF) sebesar 29,3% sedangkan sisanya adalah 70,7 % (100%-29,3%) hal ini dijelaskan oleh faktor lain dari luar model penelitian ini.

2. Uji F

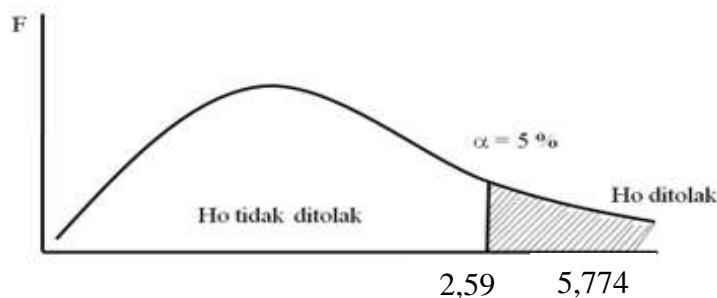
Hasil uji F dapat dilihat dalam Tabel 7

Tabel 7 Uji F

Keterangan	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2,551	4	0,638	5,774	0,001 ^b
Residual	4,639	42	0,110		
Total	7,190	46			

Sumber : Data Primer diolah tahun 2022

Hasil dari pengujian ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas atau tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,001 < 0,05$ dan F_{hitung} sebesar 5,774. Nilai F_{tabel} didapat dari $df = n-k-1$. Berdasarkan jumlah responden ($n=47$) dan jumlah variabel bebas 4 ($k=4$) maka $df_1 = 4(k)$ dan $df_2 = 42(n-k-1)$ serta didapat F_{tabel} sebesar 2,59. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $F_{hitung} 5,774 > F_{tabel} 2,59$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti model penelitian ini layak atau *fit*. Ringkasan hasil Uji F dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 2 Hasil Uji F

3. Uji t

Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi masing-masing variabel independen dengan tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan jumlah $n = 47$ maka derajat kebebasannya $df = n - 1$ yaitu 46, sehingga diperoleh t tabel sebesar 1,678. Ringkasan hasil uji t dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Beta	Sig	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
KAD	0,427	0,011	2,660	1,678	H1 diterima
SPI	-0,364	0,027	-2,297	1,678	H2 ditolak
MS	0,553	0,000	4,339	1,678	H3 diterima
BO	-0,068	0,590	-0,543	1,678	H4 ditolak

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2022

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat dijabarkan pengaruh masing-masing variabel dependen sebagai berikut :

a. Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa terhadap Pencegahan *Fraud* dalam Pengelolaan Keuangan Desa

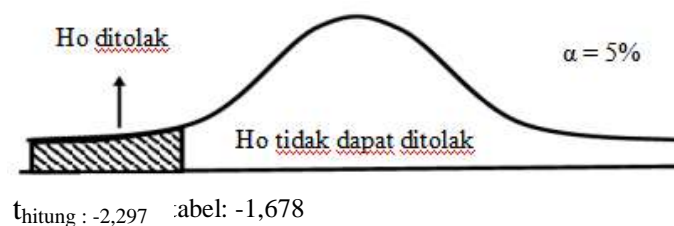
Berdasarkan hasil uji t dapat diketahui bahwa $t_{hitung} = 2,660 > t_{tabel} 1,678$ dan $p\ value = 0,011 < \alpha = 0,05$ serta nilai Beta = 0,427. Berdasarkan hasil ini menunjukkan kompetensi aparatur desa berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* sehingga H₁ **Diterima**. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.2.



Gambar 3 Penerimaan Uji t Variabel Kompetensi Aparatur Desa

b. Pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap Pencegahan *Fraud* dalam Pengelolaan Keuangan Desa

Berdasarkan hasil uji -t dapat diketahui bahwa nilai $-t_{hitung}$ sebesar $-2,297 < -t_{tabel}$ sebesar $-1,678$ dan $p\ value = 0,027 < \alpha = 0,05$ serta nilai Beta = $-0,367$. Hasil ini dapat menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap pencegahan *fraud* sehingga H₂ **Ditolak**. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.3.



Gambar 4 Penerimaan Uji t Variabel Sistem Pengendalian Internal

c. Pengaruh *Moral sensitivity* terhadap Pencegahan *Fraud* dalam Pengelolaan Keuangan Desa

Berdasarkan hasil uji t dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar $4,339 > t_{tabel}$ sebesar $1,678$ dan $p\ value = 0,000 < \alpha = 0,05$ serta nilai Beta = 0,553. Hasil ini dapat menunjukkan bahwa *moral sensitivity* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* sehingga H₃ **Diterima**. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.4.



Gambar 5 Penerimaan Uji t Variabel Moral sensitivity

d. Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Pencegahan *Fraud* dalam Pengelolaan Keuangan Desa

Berdasarkan hasil uji t dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar $-0,543 < -t_{\text{tabel}}$ sebesar $-1,678$ dan $p \text{ value} = 0,590 > \alpha = 0,05$ serta nilai Beta = $-0,068$. Hasil ini dapat menunjukkan bahwa budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* sehingga H4 **Ditolak**. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 4.5.



Gambar 6 Penerimaan Uji t Variabel Budaya Organisasi

3.5. Pembahasan

1. Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa terhadap Pencegahan *Fraud* dalam Pengelolaan Keuangan Desa

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa kompetensi aparatur desa berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi kompetensi aparatur desa, maka semakin rendah tindak kecurangan di desa. Kompetensi aparatur yang memadai dalam pengelolaan keuangan desa, maka sangat diharapkan tujuan ekonomi dan sosial pemerintahan desa dapat tercapai. Aparatur desa merupakan faktor yang paling menentukan keberhasilan pelaksanaan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Dimensi peningkatan kompetensi aparatur desa mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan dan wawasan yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, serta pengalaman (Asrori, 2014).

Hasil uji penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Nova (2019) dan Widayani & Wati (2020), serta Eldayanti et al., (2020) yang mengungkapkan bahwa kompetensi aparatur desa berpengaruh positif terhadap kecenderungan akuntansi. Akan tetapi penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Armelia & Wahyuni (2020) dimana pada penelitian tersebut kompetensi aparatur tidak secara signifikan mempengaruhi pencegahan *fraud*.

2. Pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Keuangan Desa

Berdasarkan hasil pengujian penelitian menyatakan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini dapat diartikan bahwa penelitian ini berhasil membuktikan adanya pengaruh negatif sistem pengendalian internal terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa. Semakin tinggi sistem pengendalian internal maka semakin rendah pencegahan *fraud*, sebaliknya apabila semakin rendah sistem pengendalian internalnya maka semakin tinggi pencegahan *fraud* yang dilakukan oleh aparatur desa (Njonjie et al., 2019). Hal ini dikarenakan informasi dan komunikasi yang berjalan kurang baik, tidak adanya pemeriksaan yang independen terhadap pelaksanaan kegiatan pengelolaan dana desa, serta pemantauan yang tidak dilakukan secara periodik. Unsur-unsur yang terdapat dalam pengukuran sistem pengendalian internal meliputi : struktur organisasi yang memisahkan fungsi dan tanggung jawab secara ketat dan profesional, sistem otorisasi dan prosedur pencatatan dirancang untuk melindungi asset, hutang, pendapatan dan pengeluaran, memiliki praktik kerja yang sehat dalam menjalankan tugas dan fungsi di setiap unit organisasi, kualitas beberapa karyawan sejalan dengan tugasnya (Mulyadi, 2016). Pengimplementasian sistem pengendalian internal yang benar dan baik dalam pemerintah desa dapat mencegah terjadinya tindakan *fraud*.

Hasil uji penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Njonjie et al., (2019) dan Anggara et al., (2020) yang menyatakan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Santi Putri Laksmi & Sujana (2019) yang menyatakan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa. Penelitian ini juga tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Armelia & Wahyuni (2020) dan Islamiyah et al., (2020) yang menyatakan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa.

3. Pengaruh Moral sensitivity terhadap Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Keuangan Desa

Berdasarkan hasil pengujian penelitian menyatakan bahwa *moral sensitivity* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi *moral sensitivity* yang dimiliki oleh aparatur desa maka semakin rendah tindak kecurangan yang terjadi di desa. Semakin tinggi level penalaran moral seseorang, akan semakin mungkin untuk melakukan hal yang benar. Sebaliknya, semakin rendah level penalaran moral seseorang maka kemungkinan terjadi perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi akan semakin besar pula (Romadaniati et al., 2020). Hal ini dikarenakan bahwa moral yang terdapat pada setiap individu sudah tertanam dengan baik, karena moralitas timbul ketika seseorang melakukan kebaikan atas dasar kesadaran atas kewajiban dan tanggungjawabnya, dan bukan karena ingin memperoleh keuntungan dari sesuatu yang dilakukannya (Udayani & Sari, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden menjawab setuju pada pernyataan kuesioner yang instrument penelitiannya meliputi, kejujuran, keterbukaan,

ketepatan waktu, serta kinerja yang diterapkan dalam aparatur desa telah diimplementasikan secara baik.

Hasil uji penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Armelia & Wahyuni (2020), Jayanti & Suardana (2019), dan Wardana et al., (2017) bahwa *moral sensitivity* berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa. Penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahimah (2018) yang menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan alokasi dana desa. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade (2017) dan Dewi (2017) yang menyatakan bahwa moralitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa.

4. Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Keuangan Desa

Berdasarkan hasil pengujian penelitian menyatakan bahwa budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi atau semakin rendahnya budaya organisasi yang diterapkan pada instansi pemerintah desa belum tentu dapat mengurangi kecurangan, karena kecurangan dapat dilakukan oleh siapa saja bahkan oleh aparatur desa yang awalnya memiliki norma dan etika yang baik (Wilopo, 2006). Budaya organisasi dalam penelitian ini tidak berpengaruh karena masih kurangnya kesempatan dalam memberikan pendapat yang diberikan oleh pimpinan kepada staff/aparatur desa yang lain, kurangnya pelatihan/diklat akan pentingnya etika dalam budaya organisasi yang menjelaskan terkait praktik yang tidak diperbolehkan dan menangani dilema etika yang mungkin muncul.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Priyanto & Aryati (2016) yang menyatakan bahwa budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa. Penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyanto (2021) yang menunjukkan bahwa budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa. Akan tetapi penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyarta et al., (2017), Widyani & Wati (2020) dan Ismi (2018) yang menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, bermaksud untuk mengetahui dampak dari kompetensi aparatur desa, sistem pengendalian internal, *moral sensitivity*, dan budaya organisasi terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa pada kantor desa se-Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 47 responden yang meliputi kepala desa, sekretaris desa, kaur keuangan/bendahara, serta tim penggerak kegiatan (TPK). Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Temuan hasil penelitian ini kompetensi aparatur desa dan *moral sensitivity* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa, sementara sistem pengendalian internal dan budaya organisasi berpengaruh negatif terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa.

Sistem pengendalian internal berpengaruh negatif, hal ini dikarenakan sistem pengendalian internal yang diterapkan didalam pemerintah desa sudah baik, akan tetapi aparatur desa seringkali mengabaikan sistem pengendalian internal. Sedangkan budaya organisasi juga berpengaruh negatif karena kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan oleh aparatur desa belum bisa dihilangkan. Hal tersebut bisa terjadi karena beberapa faktor internal yang dapat berasal dari sifat dan cara seseorang dalam bertindak dan dimaksudkan untuk mempengaruhi perilaku, jika faktor eksternal dapat berasal dari agen yang bekerja di pemerintah desa tersebut

Ucapan Terima Kasih (jika ada)

Pada bagian *acknowledgement*, penulis dapat menyatakan tentang sumber pendanaan penelitian dan lebih spesifik sampai pada nomor kontrak. Pastikan pernyataan tersebut mematuhi pedoman yang diberikan oleh lembaga pemberi dana. Penulis juga dapat menyampaikan ucapan terimakasih kepada para *reviewer* dan *proofreader*, atau ditambah dengan teknisi-teknisi yang membantu menyiapkan *set up* peralatan atau para mahasiswa yang membantu survey.

Referensi

- [1] Ade, A. (2017). Pengaruh Akuntansi, Moralitas, dan Motivasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal AKuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, 5(1), 1–22.
- [2] Agusyani, N. K. S., Sujana, E., & Wahyuni, M. A. (2016). Pengaruh Whistleblowing System dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Pencegahan Fraud pada Pengelolaan Keuangan Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (Studi pada Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Buleleng). *E-Journal Akuntansi*, 6(3), 1–10.
- [3] Amrizal. (2015). Pencegahan Dan Pendeteksian Kecurangan. *Pengantar Auditing*, 5(Internal Audit), 1–17.
- [4] Anggara, M. R., Sulindawati, N. L. G. E., & Yasa, I. N. P. (2020). Pengaruh Komitmen Organisasi, Sistem Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Dan Integritas Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Pada Pengelolaan Keuangan Desa (Studi Empiris pada Desa Se-Kabupaten Buleleng). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 11(4), 561–572.
- [5] Anisykurillah, I., & Wardianti, S. (2019). Analisis Moralitas Individu Dalam Memoderasi Determinan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 4(2), 54–66. <https://doi.org/10.25134/jrka.v4i2.1699>
- [6] Aprilia, K. W. I., & Yuniasih, N. W. (2021). *Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Moralitas Individu Dan Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Dalam Pengelolaan Keuangandes (Studi Empiris Pada Pemerintah Desa Se-Kota Denpasar)*. April, 25–45.
- [7] Arens, A.A., Randal J. Elder., dan M. S. B. (2008). *Auditing dan Jasa Assurance – Pendekatan Integrasi* (12th ed.). Erlangga.
- [8] Armelia, P. A., & Wahyuni, M. A. (2020). Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Efektivitas Pengendalian Internal, dan Moral Sensitivity terhadap Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi*, 9(2), 61. <https://doi.org/10.23887/vjra.v9i2.26125>
- [9] Artini, N. L. E. A., Adiputra, I. M. P., & Herawati, N. T. (2014). Pengaruh budaya etis

- organisasi dan efektivitas pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Jembrana. *Jurnal Akuntansi Program S1*, 2(1), 1–12. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/2884>
- [10]Asiah, N. (2006). *Kata kunci : Fraud, auditor, strategic reasoning P. V*(1), 98–110.
- [11]Asrori. (2014). Kapasitas Perangkat Desa dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa di Kabupaten Kudus. *Jurnal Bina Praja*, 06(02), 101–116. <https://doi.org/10.21787/jbp.06.2014.101-116>
- [12]Ayem, S., & Kusumasari, K. F. (2020). Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) Terhadap Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Dana Desa dengan Akuntabilitas Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(2), 160. <https://doi.org/10.23887/jiah.v10i2.25827>
- [13]Bachtiar, I. H., & Ela Elliyana. (2020). Determinan upaya pencegahan fraud pemerintah desa. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Islam*, 5(2), 61–68. <https://doi.org/10.34202/imanensi.5.2.2020.61-68>
- [14]Crysdale, C. S. W. (1971). *Lonergan, And Method*.
- [15]Dewi, G. A. K. R. S. (2017). Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Pada Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen pada Pemerintah Daerah Provinsi Bali). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 77–92. <https://doi.org/10.23887/jia.v1i1.9984>
- [16]Eldayanti, N. K. R., Indraswarawati, S. A. P. A., & Yunianingsih, N. W. (2020). Pengaruh kompetensi aparatur desa, sistem pengendalian internal, integritas dan akuntabilitas terhadap pencegahan (fraud) dalam pengelolaan keuangan desa. *Hita Akuntansi Dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia*, 2016, 465–494.
- [17]Fauwzi, M. G. H. (2011). Analisis Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Persepsi Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Manajemen Terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*, 1–27.
- [18]Feny, P., Dewi, K., Yuniarta, G. A., & Wahyuni, A. (2017). Pengaruh moralitas, integritas, komitmen organisasi, dan pengendalian internal kas terhadap pencegahan kecurangan (fraud) dalam pelaksanaan program subsidi beras bagi masyarakat berpendapatan rendah (studi pada desa di kabupaten buleleng). *E-Journal S1.Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2).
- [19]Fikri, M. A., Inapty, B. A., & Martiningsih, R. S. P. (2015). Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan, Kompetensi Aparatur dan Peran Audit Internal terhadap Kualitas Informasi Laporan Keuangan dengan Sistem Pengendalian Intern sebagai Variabel Moderating. *M. Ali Fikri Biana Adha Inapty Rr. Sri Pancawati Martiningsih*, 53(9), 1689–1699.
- [20]Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (4th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [21]Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.